



KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PETANI NILAM DI JORONG RIMBO BINUANG NAGARI LINGKUANG AUA TIMUR KECAMATAN PASAMAN KABUPATEN PASAMAN BARAT (2015-2023)

Chania Notry¹, Zusmelia², Zulfa³
^{1,2,3}Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia

Email: chanianotry0506@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3546>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026
Final Revised: 21 June 2026
Accepted: 6 August 2026
Published: 30 August 2026

Keywords:

Patchouli Farmers
Socio-Economic
West Pasaman.



ABSTRAK

This study analyzes the dynamics of the socio-economic life of patchouli farmers in Jorong Rimbo Binuang, Nagari Lingkuang Aua Timur, Pasaman District, West Pasaman Regency for the period 2015–2023. This research uses a historical method that includes four continuous stages: heuristics through literature study and oral history (interviews), criticism of external and internal sources, data interpretation, and historiography. The results of the study show that the history of patchouli cultivation began with the remains of coffee plantations in the Dutch colonial era since 1963. The development of patchouli farming for the 2015–2018 period includes improvements in cultivation techniques, distillation, and marketing orientation. Meanwhile, the 2019–2023 period was marked by fluctuations in the planting area, production volume, and price dynamics of patchouli oil in the market. The shift of primary livelihoods from growing maize and tapping rubber to patchouli cultivation significantly improved the living standards of the local community. Economically, 90 percent of farmers' income has increased so that family needs can be met properly. Socially, 75 percent of residential areas have been renovated into viable permanent buildings, 65 percent of farmers are able to finance children's education up to the university level, 40% of the population owns a private vehicle, and 80% of the population can afford medical treatment after planting nilam.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis dinamika kehidupan social ekonomi petani nilam di Jorong Rimbo Binuang, Nagari Lingkuang Aua Timur, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat kurun 2015–2023. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi empat tahapan berkesinambungan: heuristik melalui studi pustaka dan sejarah lisan (wawancara), kritik sumber eksternal dan internal, interpretasi data, serta historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa historis budidaya nilam diawali dari peninggalan perkebunan kopi era kolonial Belanda sejak 1963. Perkembangan usaha tani nilam periode 2015–2018 mencakup perbaikan teknik budidaya, penyulingan, hingga orientasi pemasaran. Sementara itu, periode 2019–2023 diwarnai fluktuasi luas areal tanam, volume produksi, serta dinamika harga minyak nilam di pasaran. Peralihan mata pencaharian utama dari bertanam jagung dan menyadap karet ke budidaya nilam secara signifikan meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Secara ekonomi, 90 persen pendapatan petani meningkat sehingga kebutuhan keluarga dapat terpenuhi dengan baik. Secara sosial, 75 persen pemukiman warga telah direnovasi menjadi bangunan permanen yang layak, 65 persen petani mampu membiayai pendidikan anak hingga jenjang perguruan tinggi, 40 persen masyarakat telah memiliki kendaraan pribadi dan 80% masyarakat mampu berobat setelah menanam nilam.

Kata kunci: Petani Nilam, Sosial Ekonomi, Pasaman Barat.

PENDAHULUAN

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang dikaruniai potensi agraris sangat melimpah, baik pada sektor pertanian tanaman pangan maupun perkebunan rakyat (Befidea, 2026; Amsar, 2024). Letak geografisnya yang strategis, ditopang oleh iklim tropis dengan curah hujan yang optimal serta tingkat kesuburan tanah yang tinggi, menjadikan daerah ini sangat ideal bagi budidaya berbagai komoditas unggulan. Berbagai tanaman seperti padi, jagung, kelapa sawit, karet, kopi, kakao, kayu manis, dan gambir tumbuh subur dan menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat lokal. Pada sektor tanaman pangan, data Kerangka Sampel Area (KSA) tahun 2023 mencatat produksi padi Sumatera Barat mencapai 1.482.468,79 ton dengan produktivitas 4,9 ton/ha dari luas panen sebesar 300.564,77 hektar. Angka ini menegaskan bahwa sektor agraris memiliki kedudukan yang sangat vital dalam struktur sosial ekonomi masyarakat Sumatera Barat.

Di antara beragam komoditas perkebunan tersebut, terdapat satu tanaman industri berharga tinggi yang memiliki peluang ekspor amat menjanjikan, yaitu tanaman nilam (*Pogostemon cablin Benth.*). Minyak nilam (*patchouli oil*) merupakan minyak atsiri yang menempati posisi penting dalam industri manufaktur global, khususnya sebagai bahan baku utama dalam industri parfum, kosmetik, serta produk farmasi dan obat-obatan (Asmawati, 2025; Muhammad, et.al, 2025). Keunggulan aromatik dan daya ikat aroma yang tidak dapat digantikan oleh bahan sintetis membuat permintaan terhadap minyak nilam terus meningkat, baik di pasar domestik maupun internasional. Dalam konteks regional Pulau Sumatera, Provinsi Sumatera Barat tercatat sebagai salah satu produsen utama minyak nilam, dengan Kabupaten Pasaman Barat sebagai salah satu sentra pengembangan utamanya.

Secara kultural dan ekonomis, Kabupaten Pasaman Barat memegang peranan kunci dalam peta agribisnis *nilam* di Sumatera Barat. Kabupaten Pasaman Barat memiliki luas lahan perkebunan nilam mencapai 2.369 hektar dengan total produksi sebesar 161,64 ton. Pentingnya peran kawasan ini semakin dipertegas melalui Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 30/KBTS/KB 020/4/2018 yang menetapkan Kabupaten Pasaman Barat sebagai kebun benih bagi pengembangan tanaman nilam (Ningsih et al., 2019). Distribusi produksi nilam di tingkat provinsi juga menunjukkan ketimpangan yang signifikan, di mana Pasaman Barat memimpin jauh di depan dengan total produksi 288 ton, disusul Kabupaten Pasaman sebesar 30 ton, Kepulauan Mentawai 12 ton, dan Kabupaten Lima Puluh Kota sebesar 2 ton. Angka-angka ini mempertegas eksistensi Pasaman Barat sebagai episentrum utama produksi nilam yang sangat strategis di Sumatera Barat.

Secara lebih spesifik, Kecamatan Pasaman menjadi sentra pertumbuhan utama komoditas nilam di Kabupaten Pasaman Barat. Kecamatan yang memiliki luas wilayah 508,93 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 78.731 jiwa ini memiliki karakteristik tanah subur yang sangat cocok untuk ditanami nilam, sehingga masyarakat sangat antusias membudidayakannya guna menghasilkan minyak berkualitas unggul (Kecamatan Pasaman, 2019). Dengan luas tanaman nilam mencapai 838 hektar, komoditas ini telah menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat (Sakinah & Putra, 2025). Salah satu wilayah yang mengalami transformasi berbasis nilam adalah Jorong Rimbo Binuang, Nagari Lingkuang Aua. Di jorong ini, dari total 1.058 Kepala Keluarga (KK), hampir seluruh rumah tangga memiliki kebun nilam milik sendiri. Selain bertani nilam, masyarakat juga ditopang oleh pekerjaan sampingan di bidang pertanian dan perkebunan seperti mengelola ladang, sawit, jagung, dan karet (Novita, 2022).

Apabila ditinjau dari kacamata historis-sosial, kondisi kehidupan masyarakat petani di

Jorong Rimbo Binuang pada kisaran tahun 2010 masih tergolong relatif bersahaja dan dipenuhi berbagai keterbatasan. Sarana pemukiman mayoritas berupa rumah kayu dan papan sederhana. Dari sisi kesehatan, keterbatasan akses sarana medis membuat masyarakat masih mengandalkan pengobatan tradisional seperti dukun kampung, yang berimplikasi pada belum optimalnya derajat kesehatan dan pola makan masyarakat. Begitu pula dalam bidang pendidikan, angka anak putus sekolah terhitung tinggi akibat keterbatasan biaya ekonomi keluarga. Latar belakang kesejahteraan yang terbatas inilah yang mendorong masyarakat mencari jalan keluar melalui optimalisasi usaha tani.

Memasuki periode 2013 hingga tahun-tahun berikutnya, perkembangan budidaya tanaman nilam di Kabupaten Pasaman Barat, termasuk Kecamatan Pasaman, mulai mengalami peningkatan pesat. Nilai jual minyak nilam yang tergolong tinggi serta permintaan pasar yang besar memicu transisi ekonomi lokal. Sebagian masyarakat mulai beralih menjadikan budidaya nilam sebagai mata pencaharian utama guna meningkatkan pendapatan keluarga. Perkembangan ini didukung oleh kondisi geografis yang sesuai serta perhatian pemerintah terhadap perkebunan rakyat. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai upaya terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi nilam melalui penerapan teknologi pertanian yang lebih baik, pemilihan bibit unggul, perbaikan teknik pemeliharaan, penyulungan, hingga perbaikan sistem pemasaran guna memperoleh harga jual yang lebih kompetitif.

Kendati demikian, dalam proses niaga minyak nilam di lapangan, petani pada umumnya tidak menjual produknya langsung ke pasar besar atau eksportir, melainkan melalui rantai tata niaga berjenjang. Petani menjual hasil minyak nilam kepada pedagang pengumpul lokal yang dikenal sebagai toke (induk semang). Selanjutnya, toke menyerahkan minyak tersebut kepada pemodal besar (bos) yang mendanai operasional mereka. Bos inilah yang kemudian memasarkan dan menjual minyak nilam ke luar daerah maupun luar provinsi. Struktur pemasaran berjenjang dan pola relasi patron-klien ini memiliki implikasi langsung terhadap posisi tawar petani serta distribusi keuntungan ekonomis yang diterima oleh petani nilam di tingkat tapak.

Kajian mengenai kehidupan sosial ekonomi petani nilam di berbagai wilayah telah banyak diteliti, namun dampak perubahan dari pengembangan pertanian selalu bersifat spesifik lokal tergantung pada kondisi daerah setempat. Oleh karena itu, penelitian ilmiah yang mengkaji perubahan sosial-ekonomi petani nilam di Jorong Rimbo Binuang sangat diperlukan untuk melihat lebih dalam pergeseran teknik budidaya, penyulungan, hingga taraf hidup masyarakatnya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: Bagaimana Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Nilam Di Jorong Rimbo Binuang Nagari Lingkuang Aua Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat (2015-2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan deskriptif analitis untuk merekonstruksi dinamika social ekonomi petani nilam di Jorong Rimbo Binuang pada kurun waktu 2015–2023. Prosedur penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu *heuristik*, *kritik sumber*, *interpretasi*, dan *historiografi* (Adila et. al, 2024; Arifin, 2023)). Pengumpulan data (*heuristik*) mencakup pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan petani nilam, pedagang pengumpul (*toke*), dan pengurus kelompok tani "Tanah Harapan", serta data sekunder berupa laporan monografi Nagari Lingkuang Aua dan data statistik terkait. Data yang diperoleh kemudian dievaluasi melalui *kritik eksternal* untuk menguji keabsahan fisik/sumber dan *kritik internal*

melalui triangulasi data untuk menguji kredibilitas informasi. Tahap *interpretasi* dilakukan dengan menganalisis fakta-fakta sejarah yang telah teruji secara kronologis dan tematis menggunakan pendekatan sosiologi-ekonomi pedesaan. Seluruh hasil analisis kemudian direkonstruksi dalam tahap *historiografi* secara sistematis dan objektif hingga menghasilkan penulisan artikel ilmiah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kehidupan Ekonomi Masyarakat Petani Nilam Di Jorong Rimbo Binuang Sebelum 2015
Selain bertani nilam sebagai mata pencaharian masyarakat Di Jorong Rimbo Binuang mereka juga membudidayakan hasil nilam dengan cara tumpang sari terhadap tanaman nilam seperti jagung cabe, dan sayuran, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tercukupi dan hasil dari bertani nilam dijadikan sebagai tabungan untuk jangka panjang atau keperluan mendesak (Supriadi, wawancara pribadi, 28 Juli 2024).

Sebelum tahun 2015, masyarakat Jorong Rimbo Binuang sudah mengenal adanya tanaman nilam, namun kondisi ekonomi masyarakat cukup memprihatinkan untuk memenuhi kebutuhan yang tidak tercukupi, dikarenakan harga minyak nilam sebelum tahun 2015 yang relatif rendah sehingga mempengaruhi pendidikan anak dan tidak bisa untuk membangun rumah. Namun semenjak tahun 2015 petani mengetahui harga jual minyak nilam yang relatif tinggi, petani tertarik untuk membudidayakan menjadikan nilam sebagai komoditas utama sehingga kehidupan perekonomian petani tercukupi dan sejahtera.

Hal ini dapat diperkuat oleh Bapak Siel (Wawancara Jumat, 27 Juli 2026) sebagai berikut:

“Sebelum tahun 2015 yaitu sekitar tahun 1983 alah diajari dek gaek batanam nilam waktu apak masih kelas 3 SD, dan sampai hari kinin umua apak alah 53 tahun masih membudidayakan nilam, malakik nuenunggu nilam tu panen paliang lamo 7 bulan apak sambiaan bakabun sayua di lahan yg lain dek nunggu e lamo jadi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari apak bergantung pado hasil sayuran karano sayuran ndk lamo manunggu e doh dan bias lo apak jua, sehinggo pendapatan bapak pas-pasan ya bisa dikatakan orang kurang mampu, waktu tahun 2013 apak panen harago waktu itu Rp300.000-350.000 baru masi randah, di tahun 2015 ko lah baru mulai naiak nyo di harago Rp700.000-750.000 kebetulan waktu panen itu anak pertama apak ka masuak SMA/MAN, disitu teh apak gunoan untuak mambali perlengkan sekolah e. Kalo kini alhamdulillah anak apak alah tamat kuliah di UIN Sjah M.Djamil Djambek Bukit tinggi. Nilam ko secara apak pribadi sangat membantu perekonomian awak lah harago nyo sangat mendukung perekonomian.

Praktik budidaya tanaman nilam di Jorong Rimbo Binuang telah berlangsung secara turun-temurun. Keterampilan menanam nilam telah diturunkan antar-generasi sejak era 1980-an, di mana para petani menyiasati masa tunggu panen nilam selama tujuh bulan dengan membudidayakan tanaman hortikultura/sayuran di lahan lain guna mencukupi kebutuhan harian. Sebelum tahun 2015, pendapatan petani tergolong relatif rendah akibat harga minyak nilam yang hanya berkisar antara Rp300.000 hingga Rp400.000 per kilogram (Siel, wawancara pribadi, 27 Juli 2026).

Titik balik peningkatan ekonomi masyarakat terjadi pada tahun 2015 saat harga minyak nilam mengalami kenaikan signifikan mencapai kisaran Rp700.000 hingga Rp750.000 per kilogram. Lonjakan harga ini memberikan kontribusi langsung terhadap daya beli dan akses pendidikan anak-anak petani hingga jenjang perguruan tinggi, seperti di UIN Sjah M. Djamil Djambek Bukittinggi (Siel, wawancara pribadi, 27 Juli 2026). Dampak ganda (*multiplier effect*) dari membaiknya harga nilam ini juga memicu munculnya lapangan kerja baru, menekan angka pengangguran, serta mendorong swadaya masyarakat dalam

pembangunan infrastruktur lokal seperti jalan usaha tani di Jorong Rimbo Binuang.



Gambar 1. Proyek Pembangunan Jalan Usaha Tani di Rimbo Binuang

2. Kehidupan Sosial Masyarakat Petani Nilam Di Jorong Rimbo Binuang 2015-2023

a. Tempat Tinggal

Seiring berkembangnya zaman tempat tinggal masyarakat sudah mulai permanen, yang awalnya rumah mereka terbuat dari papan. Bagi masyarakat di Jorong Rimbo Binuang rumah merupakan tempat berkumpulnya anggota keluarga dan juga tempat mengadakan musyawarah di antara anggota keluarga.

Petani nilam memiliki motivasi yang baik terhadap sosial dan ekonomi, para petani nilam yang mana menjadi pekerjaan utama bagi sebagian masyarakat Rimbo Binuang yang bisa menghasilkan keuntungan, dari keuntungan inilah semua kebutuhan keluarga para petani nilam dapat terpenuhi seperti memiliki rumah yang layak. Seperti penjelasan beberapa petani nilam di bawah ini:

"Tahun 1984 bapak datang ke jorong Rimbo Binuang yang sebelum ini bapak dari kajai, bapak datang kamari untuk babalak dek dapek tanah di agiah angku disiko, Kondisi umah sebelum nanam nilam sebelum tahun 2000 atau sekitar tahun 1984 keluarga bapak masih numpang dengan orang tua bapak alun ado rasaki bapak buek umah leh, jadi setelah menanam atau panen nilam di tahun 1998 alhamdulillah bapak alah bisa bangun rumah."

Artinya: Tahun 1984 bapak datang ke Jorong Rimbo Binuang yang sebelumnya bapak dari daerah kajai. Bapak datang kesini Untuk berkebun nilam yang ahanyanya di kasih oleh kakek bapak. Kondisi rumah sebelum tahun 2015 atau sekitar tahun 1984 keluarga bapak masih menumpang sama orang tua karena bapak belum sanggup membangun rumah, jadi setelah menanam nilam atau panen nilam pada tahun 1998 alhamdulillah bapak sudah bisa bangun rumah yang permanen (Suman, wawancara pribadi, 10 Juli 2026).

Hal tersebut dapat diketahui juga dari keterangan salah agen toke dan juga sebagai petani nilam menjelaskan dibawah:

"dulu umah bapak sebelum nanam nilam umah bapak umah semi permanen nyoh atau umah papan sekitar tahun 2018 patang, semenjak bapak ikuik jadi agen nilam tu ikuik serta lo menanam nilam, alhamdulillah bapak lah bisa buek umah batu bata dari hasil panen jo mambali nilam tu walaupun masih dalam pembangunan total kipeng sekitar 30 juta skali panen lah bisa maansua2 rumah bapak".

Artinya: Dulu rumah bapak sebelum menanam nilam rumah bapak masih rumah semi permanen atau masih papan yaitu sekitar tahun 2018 kemaren, karena bapak belum sanggup

untuk bikin rumah yang lebih bagus, tetapi semenjak bapak ikut menjadi agen dan menanam nilam, alhamdulillah rumah bapak sudah permanen dar pada tahun 2022 walaupun masih dalam pembangunannya dengan mendapatkan hasil uang sekiar 30 juta sudah bisa langsung bikin rumah yang dengan diangsur (Uner, wawancara pribadi, 10 Juli 2026).

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sebelum menanam nilam kondisi rumah Uner masih rumah belum permanen tetapi setelah menanam nilam dan menjadi agen Uner sudah bisa untuk bangun rumah yang lebih bagus atau permanen. Hal yang sama dirasakan oleh Sukri petani nilam menyatakan:

"Sebelum saya mulai menanam nilam, rumah saya masih berupa rumah papan yang sederhana. Namun, setelah saya terjun ke usaha menanam nilam, perekonomian keluarga kami mengalami peningkatan yang signifikan. Dengan hasil dari penjualan minyak nilam, saya akhirnya mampu membangun rumah yang lebih kokoh dan permanen pada tahun 2010, yang tidak hanya lebih nyaman untuk dihuni tetapi juga menjadi simbol dari keberhasilan usaha yang telah saya rintis."

Dari beberapa penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa sebelum menjadi petani nilam masyarakat Jorong Rimbo Binuang hanya mampu untuk mencukupi kehidupan sehari-hari saja. Untuk perbaiki rumah dan biaya pendidikan anaknya mereka begitu sulit untuk mendapatkannya. Setelah melakukan pekerjaan sebagai petani nilam sekarang mereka sudah mampu dan bisa selain menyekolahkan anaknya mereka juga bisa perbaiki rumah dan keperluan lainnya yang mana rumah sebelum menjadi petani nilam banyak diantara mereka terbuat dari kayu, semi permanen sekarang mereka sudah mampu mendirikan rumah secara permanen, dan bermacam-macam gaya rumah petani nilam dirikan secara permanen dari hasil pendapatan nilam.

Menjadi petani nilam membuat kehidupan mereka lebih baik mereka tidak hanya mampu menyekolahkan anak-anak mereka keperguruan tinggi namun mereka mampu memperbaiki rumah mereka dengan berbagai gaya modren sekarang ini, yang berbagai gaya seni berbagai warna cat rumah dengan tujuan indah di lihat dan mereka merasa nyaman dirumah mereka.

Keuntungan yang diperoleh dari hasil nilam tersebut tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja, bahkan cenderung bisa langsung untuk membangun rumah dan membeli mobil. munculnya motivasi ini didorong oleh lingkungan masyarakat setempat begitu juga dalam dorongan dalam diri sendiri yang menginginkan kehidupan lebih baik.



Gambar 2 Foto Rumah Atas Nama Uner Sebelum Menjadi Agen dan Menanam Nilam
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 10 Juli, 2026)



Gambar 3. Foto Rumah Petani Kulit Manis Atas Nama Uner Setelah Menjadi Agen Dan Menanam Nilam (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 10 Juli 2026)

b. Pendidikan

Nagari Lingkuang Aua Timur sudah mulai lengkap terdiri dari tingkatan TK, SD, dan SMA, tepatnya di Jorong Rimbo Binuang jumlah sekolah itu sudah cukup memadai . Siswa-siswi dari sekolah tersebut bukan hanya berasal dari Jorong Rimbo Binuang saja tetapi berasal dari daerah lain. Sarana dan prasarana pendidikan juga mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan para siswa.

Tabel 1. Jumlah Fasilitas Sekolah Jorong Rimbo Binuang Tahun 2015-2023

No	Tahun	Jumlah Fasilitas Sekolah				
		TK	SD	Min	SMP	SMA
1.	2015	1	2	1	-	-
2.	2016	1	2	1	-	-
3.	2017	2	2	1	1	-
4.	2018	2	2	1	1	-
5.	2019	2	2	1	1	-
6.	2020	2	2	1	1	-
7.	2021	2	2	1	1	-
8.	2022	2	2	1	1	-
9.	2023	2	2	1	1	-

Sumber: Kecamatan Pasaman Dalam Angka 2016, 2018, 2019, 2020, 2022, 2024.

Berdasarkan tabel diatas perkembangan masyarakat di Jorong Rimbo Binuang juga telah menyadari bahwa pendidikan juga merupakan suatu kebutuhan, sehingga dalam perkembangan sosial budaya masyarakat, minat untuk mendapat pendidikan pada beberapa lembaga pendidikan di berbagai jenjang pendidikan.

Tingginya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya arti pendidikan, menyebabkan setiap tahunnya jumlah penduduk yang mengikuti pendidikan di berbagai jenjang atau tingkatan pendidikan selalu bertambah. Rincian jumlah penduduk yang sedang mengikuti pendidikan berdasarkan tingkat atau jenjang pendidikan pada tahun 2021/ 2023 adalah sebagaimana yang terlihat di tabel berikut:

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Di Jorong Rimbo Binuang

Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3-6 tahun yang sedang TK	37 Orang	30 Orang
SD/ Sederajat	84 Orang	143 orng
Min	24 Orang	36 Orang
SMP	266 Orang	244 Orang

Sumber: Data Sekolah di Jorong Rimbo Binuang, 2023

Pendidikan masarakat Jorong Rimbo Binuang semenjak masyarakat menanam nilam sebagai mata pencaharian utama mengalami perubahan dan kemajuan yang lebih baik. Dimana masyarakat semakin menyadari akan pentingnya arti pendidikan. Hal ini terlihat tingginya minat orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka.

Pada tahun 2022, masyarakat di Jorong Rimbo Binuang mengalami penurunan harga minyak nilam, dikarenakan di tahun 2022 menurunnya permintaan dari pasar luar negeri. Hal ini diperkuat oleh agen nilam, Bapak Uner (Wawancara jumat, 10 Juli 2026) sebagai berikut:

"Tahun 2022 minyak nilam banjir jadi ndak tau kama ka di opor urang leh, soal e yang dari lua manolak atau ndak manrimo minyak dulu sampai minyak ko normal baliak, makoe harago turun sabauk toke ndak dapek talok mambali tinggi dek permintaan dari lua kurang"

Artinya: Tahun 2022 minyak nilam banjir tidak tau kemana minyak itu akan dikirim , karena dari lura negri menolak atau tidak menerima minyak dulu sampai minyak normal seperti biasa. Harga turun karena toke nilam tidak sanggup membeli dengan harga tinggi karena permintaan dari luar negri berkurang.

Pada tahun 2023 produktivitas dan harga nilam sebagai awal stabilisasi, tetapi karena tahun tersebut merupakan fase setelah terjadi perubahan yang cukup besar pada tahun 2022. Hal ini diperkuat oleh salah seorang petani nilam nilam, Bapak Tito (Wawancara 30 Juli 2026) sebagai berikut:

"tahun 2022 menurun karena harga minyak nilam tidak menentu. Kalau harga turun, petani juga kurang semangat menanam nilam karena biaya untuk mengolahnya cukup besar. Jadi lebih baik mengurangi tanaman nilam atau menunggu harga naik lagi. Tahun 2023 nilam mulai stabil karena harga minyak nilam mulai lebih baik dibandingkan sebelumnya. Kalau harga sudah lumayan, petani kembali semangat mengurus kebun nilam karena hasilnya masih bisa memberikan keuntungan."

Bagi para orang tua menyekolahkan anak-anak mereka keluar daerah merupakan suatu kebanggaan. Disamping tingginya kesadaran akan pendidikan para orang tua berlomba-lomba untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi hingga ke Perguruan Tinggi, sebagaimana yang dituturkan oleh Ujang (wawancara tanggal 11 Juli 2026) berikut:

"Bapak hanya tamat SD tetapi Alhamdulillah anak-anak bapak berpendidikan sampai ke jenjang SI. Jumlah anak bapak 2 orang untuk anak pertama bapak sekarang telah menjadi guru SI, menjalankan tugas mereka dengan dedikasi di dunia pendidikan. Sementara itu, anak kedua bapak sudah tamat SMA. tentunya menjadi kebanggaan tersendiri bagi bapak."

Sejalan dengan pendapat diatas Ijon (Petani nilam, wawancara 11 Juli 2026) mengungkapkan bahwa:

"Pendidikan bapak hanya tamat SMA tetapi anak bapak sudah SI. Jumlah anak bapak 3 anak pertama sudah berumah tangga dan sudah S1 kuliahnya di UIN Iman Bonjol lulus pada tahun 2018 untuk anak Ke dua sudah S1 juga Kuliahnya UIN Sjah M.Djmil Djambek Bukit Tinggi. lulus pada tahun 2024 dan yang terakhir masuk kelas dua SMA."

Sejalan juga dengan pendapat diatas seorang petani Nilam Endra (wawancara, 11 Juli

2026) juga mengungkapkan bahwa:

"Pendidikan terakhir bapak SMA jumlah anak dua orang yang pertama cewek dan yang ke dua cowok untuk anak pertama masih kuliah di Universitas Negeri Padang masuk kuliah pada tahun 2025 biaya kuliah anak bapak peroleh dari nilam, kalo untuk anak Ke dua masih Sekolah Dasar (SD).

Dari beberapa informan petani diatas mereka dapat menyekolahkan anak-anak mereka sampai ke jenjang yang lebih tinggi walaupun mereka hanya tamat SD, tetapi untuk Pendidikan anak mereka sudah sampai ke Perguruan Tinggi, dari hasil panen nilam. Tingginya pendidikan seseorang dalam masyarakat Jorong Rimbo Binuang tentu membuat suatu kebanggaan bagi keluarga mereka dan juga dimata masyarakat mereka sangat terpondasi. Adapun tujuan para orang tua di Jorong Rimbo Binuang ini adalah supaya anak-anak mereka tidak bernasib sama dengan orang tuanya.

c. Gaya Hidup

Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan ada juga pengaruhnya dari tingkat kebutuhan jumlah anggota keluarga (Asih, 2022). Hal seperti ini dapat di kemungkinkan sebab orang yang mempunyai kebutuhan yang biasanya tidak terlepas dari tingkat keluarganya, selain itu ke pemilikan barang-barang elektronik juga semakin meningkat.

Menurut Sartono Kartodirdjo, kehidupan masyarakat pada waktu tertentu, mencerminkan suatu gaya hidup dari peradabannya. Misalnya bentuk arsitektur rumah dan berbagai model pakaian serta gaya hidup sehari-hari (Kartodirdjo, 1993). Oleh sebab itu masyarakat Jorong Rimbo Binuang mempunyai pola pikir dan gaya hidup yang berubah-ubah menurut perkembangan zaman. Dalam perkembangannya, setelah masyarakat memiliki mata pencaharian yang tetap merupakan salah satu faktor terjadinya perubahan gaya hidup. Disini dapat dilihat perubahan gaya dan bentuk rumah bahwa rata-rata penduduk di Jorong Rimbo Binuang ada yang permanen dan ada yang semi permanen.

Sesuai dengan mata pencaharian yang dijalani masyarakat di Jorong Rimbo Binuang maka sebagian besar masyarakat telah mampu memiliki kendaraan bermotor dan harta lainnya seperti perabotan rumah tangga, yang mana didapatkan dalam bekerja menjadi petani nilam inilah mereka dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Hal inilah dapat dilihat dari kebutuhan keluarga yang semakin meningkat baik itu dalam kebutuhan pokok, atau primer, kebutuhan sekunder maupun kebutuhan tersier. Hal tersebut diketahui dari keterangan salah satu petani nilam (Warti, wawancara 21 Juli 2026):

"waktu tahun 2010 dulu ibuk kama kama e tu kadang numpang pai ka pasa pun kadang baojek adolah ibuk saketek bapalak nilam waktu itu pas panen ibuk ambiak Honda tu sisonyo ibuk bali perlatan dapua yang alun ado kayak mesin cuci, mesin parut kelapa tu macam lah yg dapek dek hasil panen lai bauntuang, Alhamdulillah nilam ko mambantu ibuk bisa ibuk mambali Honda".

Artinya: waktu tahun 2010 dulu ibuk kemana-kemana itu kadang numpang pergi kepasar tekadang mengandalkan ojek. Kemudian ibuk memiliki sedikit nilam dan hasil nilam ibu belikan ke motror dan peralatn dapur seperti mesin cuci, mesin parut kelapa dan lain sebagainya. Menurut pendapat ibuk nilam sangat membantu karena ibuk bisa membeli motor kebutuhan rumah tangga

Sejalan dengan pendapatan diatas seorang petani nilam Adi (Wawancara, 30 Juli 2026) juga berpendapat bahwa:

"Sebelum bapak menanam nilam kehidupan bapak begitu sulit untuk pergi kemana-mana susah mau ke pasar jalan kaki, namun setelah menanam kulit manis selain bikin rumah dan beli perabotan

rumah tangga seperti kulkas dan televisi, pada tahun 2016 bapak juga sudah beli mobil yang sebelumnya belum punya mobil dan motor, produksi nilam bapak pada tahun 2016 sekitaran 200kg dan sudah bisa beli mobil dan motor."

Dari hasil penjualan minyak nilam, masyarakat Di Jorong Rimbo Binuang mampu meningkatkan kesejahteraan hidup mereka secara signifikan. Jenis barang berharga yang dimiliki oleh penduduk setempat kini mencakup berbagai perabotan rumah tangga yang modern dan berkualitas tinggi seperti kulkas, televisi. Selain itu, kendaraan seperti motor dan mobil menjadi pemandangan umum di setiap rumah. Keberhasilan ini menjadi simbol kemajuan dan pencapaian masyarakat Jorong Rimbo Binuang dalam meningkatkan kualitas hidup mereka.

Penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah informan menunjukkan bahwa mereka memiliki kepuasan tersendiri menjadi petani nilam. Meskipun mereka harus menunggu dalam waktu berbulan-bulan tetapi hasilnya sangat menjanjikan untuk mereka, sehingga mereka terus menanam atau memperluas lahan.

d. Kesehatan

Kesehatan merupakan suatu nikmat yang sangat berharga yang diberikan tuhan kepada setiap manusia yang tidak ternilai, namun ketika sebuah penyakit yang datang kepada siapapun maka diwajibkan untuk berobat dan berusaha mencari obat untuk mencapai kesembuhan (Yuyun, 2021). Bagi masyarakat di Jorong Rimbo Binuang kesehatan juga merupakan suatu hal yang sangat penting. Karena apabila sehat dapat beraktivitas dengan lancar sebagai petani. Adapula dari masyarakat petani nilam tersebut bila mereka sakit mereka berobat secara umum.

Kesehatan menjadi kebutuhan penting dalam kehidupan masyarakat petani nilam, karena pekerjaan ini sangat mengandalkan kekuatan fisik dan stamina (Ahmad, 2026). Resiko penyakit demam tinggi, sakit kepala, karena bekerja di bawah terik sinar matahari. Namun, kesadaran masyarakat terhadap pelayanan kesehatan formal masih terbatas.

Berdasarkan wawancara masyarakat di Jorong Rimbo Binuang yang berprofesi sebagai petani nilam berpendapat bahwa:

"Kalo untuk pribadi apak dulu atau sebelum tahun 2015 apak sasakali pai ka bidang-bidang jorong tapi apak sabalum ka bidan apak baubek kampuang dulu atau ka dukun, contohnya kalo apak damam atau sakik baubek kampuang dulu kalo indak cegak-cegak baru apak pai ka bidan atau puskesmas atau karumah sakik lah, panah apak sakik tahun 2020 dulu mandamam setelah panen nilam cuaca waktu itu musim panas, BPJS alah mati pai barubek ndk talok dek ubek kampuangdoh, apak pai karumah sakik leh atau ka doktek pakai pitih hasil dari minyak nilam tu utnuk baubek."

Artinya : Kalau untuk pribadi bapak, dulu sebelum tahun 2015 bapak sesekali pergi ke bidan desa tapi sebelum itu bapak pergi berobat ke dukut atau obat kampung, contohnya kalau bapak lagi demam atau sakit bapak ke dukun atau obat kampung dulu, Bapak pernah dulu sakit ditahun 2020 ketika selesai bekerja memanen nilam yang waktu itu cuaca sedang musim panas, seandainya tidak kunjung sembuh di dukun atau cara tradisonal baru bapak pergi ke rumah sakit atau dokter dengan mengharapkan hasil dari nilam (Siel, wawancara 27 Juli 2026).

Hal ini juga di perkuat oleh Ibu Warti umur 47 tahun (wawancara tanggal 21 Juli 2026) sebagai berikut:

"Kalo sakik atau damam e Ibuk wakatu dulu baubek kampuang diutamoan kan wakatu itu. wakatu tahun 2018 ibuk bapalak nilam dapeklah harago murah siap panen tu ibuk aliahan ka jaguang, bajalan e wakatu tu ibuk mondar mandir ampia satiok hari kapalak jaguang manggaro,"

kaki ibuk sakik samo pinggang, ibuk baubek pakai ubek kusuak alami me nyoh, latiah ibuk bapalak jaguang dek harago nilam lah mulai-mulai naiak di tahun 2019 tu ibuk adok an baliak bapalak nilam, kalo palak nilam kan ndk paralu manggaro doh, pas lah sudah panen nilam tu apo yang taraso manyakik di badan ibuk adok an bana maubek badan ibuk karumah sakik, waktu itu ndk lai bagai ibuk BPJS doh, ibuk pariso sadoe ibu bayian lah biaya ubek jo pitih habis jua minyak nilam tu."

Artinya: Kalau sakit atau demam Ibuk waktu dulu berobat kampong paling di utamakan. Pada tahun 2018 Ibuk berkebun nilam mendapi di harga minyak yang murah, kemudian setelah panen ibuk alihkan ke jagung. Ibuk sering mondar mandir ke kebun jagung untuk agar jagung stidak dimakan hama atau hewan. Ibu sering merasakan sakit kaki dan sakit pinggang swaktu berkebun jagung. Seiring berjalannya waktu harga nilam sudah mulai naik di tahun 2019, Ibuk alihkan lagi ke nilam karena nilam tidak diminati oleh hama, ketika sudah panen ibu berniat untuk memeriksa kesehatan badan ibuk kerumah sakit dan membayar tagihan dengan uang hasil menjual minyak nilam, karena waktu itu ibuk tidak memiliki BPJS (Warti, 21 Juli 2026).

Dari penjelasan di atas mereka tidak mengikuti program yang telah dirancang pemerintah seperti menggunakan BPJS dan lain-lain, kalau mereka sakit lebih sering pergi berobat ke dokter, bidan, puskesmas, maupun berobat secara tradisional. Alasan mereka ini untuk tidak mendaftarkan diri ke BPJS dan lainnya adalah bahwa mereka harus membayar setiap bulan sedangkan pengeluaran sebulan cukup besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kehidupan sosial ekonomi masyarakat petani nilam di Jorong Rimbo Binuang Nagari Lingkuang Aua Timur Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat pada tahun 2015–2023, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Tanaman nilam (*Pogostemon cablin* Benth.) adalah tanaman perkebunan penghasil minyak atsiri yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Tanaman Nilam ini pertama kali ditemukan setelah habisnya kebun kopi Belanda di Jorong Bukit Nilam Nagari Aua Kuniang Lembah Binuang yang di bawa oleh orang Belanda pada tahun 1963. Tanaman Nilam pada masa itu tidak untuk di produksi melainkan digunakan untuk wewangian. Perkembangan nilam di Jorong Rimbo Binuang pada tahun 2015–2018 dapat dipahami sebagai perkembangan komoditas yang mencakup kegiatan budidaya, penyulingan, penggunaan teknologi, dan orientasi pemasaran. Menurut masyarakat Jorong Rimbo Binuang petani nilam, selain sawit nilam juga bisa menopang perekonomian keluarga mereka sehingga perekonomian mereka semakin meningkat dengan baik, dan juga membuka peluang pekerjaan. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat petani nilam di Jorong Rimbo Binuang 2015-2013, setelah membudidayakan tanaman nilam ternyata jauh lebih meningkat, yang sebelumnya masyarakat bertanam jagung dan menyadap karet, kemudian masyarakat beralih membudidayakan nilam sampai saat ini. Dilihat dari segi ekonomi dari hasil penjualan minyak nilam terdapat 90 persen pendapatan masyarakat meningkat sehingga kebutuhan dapat terpenuhi. Dilihat dari segi sosial sudah 75 persen rumah di perbaiki dengan layak dari yang sebelumnya semi permanen sekarang sudah permanen, 65 persen masyarakat mampu menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi, dan 40 persen masyarakat memiliki kendaraan. Namun, di balik semua kemajuan ini, masyarakat di Jorong Rimbo Binuang tetap menjaga kearifan lokal dan kelestarian lingkungan.

REFERENSI

- Ahmad, A., & Kasmiati, S. (2026). Kondisi Ekonomi Masyarakat Petani Nilam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 11(1), 52-66. <https://doi.org/10.36709/jppg.v11i1.735>
- Amsar, Y. (2024). *Analisis Identifikasi Komoditas Unggulan Subsektor Perkebunan Di Provinsi Sumatera Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Malikussaleh).
- Arifin, F. (2023). *Metode sejarah: Merencanakan dan menulis penelitian sejarah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Asmawati, N. E. (2025). Sistem Pemasaran Minyak Nilam. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 2(2), 45-49. <https://journal.uningrattual.ac.id/JST/id/article/view/151>
- Asih, A. (2022). Pengaruh Tingkat Pendapatan, Gaya Hidup Dan Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga Dimasa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Masyarakat Kampung Jati Anom Kel. Srengsem, Kec. Panjang) (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG). <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/19090>
- Befidea, A. R. (2026). *Peranan Kategori Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Kartodirjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ningsih, P. S., Yuerlita, Y., & Usman, Y. (2019). Strategi pengembangan usahatani nilam (*Pogostemon cablin*) di Nagari Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. *JOSETA: Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 1(2), 110-119.
- Novita, L. (2022). *Analisis pendapatan pada usaha tani nilam di Pasaman Barat* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan). <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/8368>
- Muhammad, S., Isnaini, N., Indra, I., Sufriadi, E., Ernawati, E., Nisa, K., ... & Vonna, A. G. (2025). Development of Hand Sanitizer and Aromatherapy Perfume from Active Components of Patchouli Oil at MSME Ata Gampong Peurada: Pengembangan Hand sanitizer dan Parfum Aromaterapi dari Komponen Aktif Minyak Nilam pada UMKM Ata Gampong Peurada. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(4), 1083-1090. <https://doi.org/10.31849/q6655035>
- Putri, A. A., Nurjihan, F., Tarigan, R. C. B. B., & Febriana, I. (2024). Pengembangan teks laporan penelitian dalam penyusunan historiografi sejarah. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 15-28. <https://doi.org/10.57094/kohesi.v5i1.1653>
- Sakinah, Y. P., & Putra, M. F. D. (2025). Analisis finansial usahatani nilam di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 3(1), 53-67.
- Yuyun, D. R. (2021). Tinjauan Fiqh Siyasah Terhadap Pelaksanaan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 4 Tahun 2018 Tentang Kewajiban Rumah Sakit Dan Kewajiban Pasien Dalam Pelayanan Kesehatan (Studi Di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Copyright holder :
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA